

**TINJAUAN TERHADAP KONSEP IBADAH YANG SEJATI  
DALAM ROMA 12:1-2 DAN RELEVANSINYA  
PADA PEMAHAMAN DAN PRAKTIK IBADAH KRISTEN MASA KINI**

**SKRIPSI INI DISERAHKAN  
KEPADA DEWAN PENGAJAR**

**SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA  
UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN GELAR  
MAGISTER DIVINITAS**

**OLEH  
SELENA CHRISTA WIJAYA**



**MALANG, JAWA TIMUR  
FEBRUARI 2008**

## ABSTRAK

Selena Christa Wijaya, 2008. Tinjauan terhadap Konsep Ibadah yang Sejati dalam Roma 12:1-2 dan Relevansinya pada Pemahaman dan Praktik Ibadah Kristen Masa Kini. Skripsi, Jurusan: Teologi. Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang. Pembimbing: Bastian M. N. Ticoalu, D. Min.

Kata kunci: ibadah Kristen, pascamodern, persembahan hidup, pengudusan, persekutuan, kesaksian.

Ibadah merupakan inti dari kehidupan orang Kristen. Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa sejak mula Allah memerintahkan umat-Nya untuk beribadah kepada-Nya. Allah memang patut untuk mendapatkan sembah dari umat-Nya karena segala perbuatan besar yang telah dilakukan-Nya. Setiap orang yang mengenal-Nya akan memberikan hormat dan pujian kepada-Nya.

Namun seiring dengan berjalannya waktu, ibadah tidak lagi menempati urutan teratas dari kehidupan orang Kristen. Ibadah menjadi salah satu dari banyak kegiatan yang dapat dipilih orang Kristen setiap minggunya. Akibatnya, ibadah di gereja dirancang dan dikemas sebaik mungkin, bukan dengan alasan untuk memberikan yang terbaik kepada Allah tetapi supaya tidak kalah dengan kegiatan lain di luar gereja. Hal ini nampak ketika gereja mengadakan pembaruan ibadah dengan penekanan kepada kuantitas jemaat yang menghadirinya daripada kualitas jemaat yang beribadah.

Ibadah tidak dibuat supaya orang Kristen memiliki kegiatan pada hari Minggu. Ibadah diperintahkan Allah sebagai respons atas perbuatan Allah kepada mereka. Paulus menegaskan hal ini ketika ia dalam Roma 12:1 menyatakan bahwa dasar ibadah adalah kemurahan Allah. Kemurahan Allah dinyatakan ketika Kristus mati untuk menebus dosa manusia dan mengangkat orang percaya menjadi anak-anak Allah. Orang percaya tidak lagi mengalami penghukuman tetapi kasih karunia Allah yang kekal. Atas kemurahan Allah yang besar ini, tidak ada respons yang lebih layak untuk diberikan selain orang Kristen memberikan dirinya sebagai persembahan. Ini berarti ibadah bukan tanggung jawab gereja atau pemimpin ibadah, tetapi tanggung jawab pribadi—bagaimana ia meresponi perbuatan Allah.

Berdasarkan Roma 12:1-2, ibadah dapat dilihat sebagai persembahan diri, sebagai proses pengudusan dan sebagai persekutuan orang percaya. Apapun bentuk ibadah yang dilakukan baik secara pribadi maupun komunal, ketiga hal ini harus ada dan menjadi pagar untuk mengembangkan ibadah yang kontekstual. Zaman pascamodern ini membutuhkan orang-orang Kristen yang dapat memberikan dirinya secara utuh kepada Penciptanya di tengah pemberhalaan diri, yang dapat memberikan teladan hidup kudus seperti Kristus di tengah kekacauan, dan yang dapat memberikan kesaksian akan kasih Allah di tengah ketidakpedulian. Setiap orang Kristen yang menyadari akan pekerjaan Allah yang besar dalam dirinya, pasti akan menunjukkan syukurnya melalui ibadahnya—sama seperti hamba yang menyatakan pengabdiannya dengan melayani tuannya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Tak berkesudahan kasih setia TUHAN, tak habis-habisnya rahmat-Nya,  
selalu baru tiap pagi; besar kesetiaan-Mu!  
(Rat. 3:22-23)*

Selama pengerjaan skripsi ini ada banyak hal yang terjadi dan meninggalkan jejak di hati, yang melaluinya penulis mengalami Allah secara nyata dan tidak sekadar pengetahuan. Penulis tidak bisa tidak merasakan kesetiaan Allah yang besar bagi penulis selama berada di seminari ini. Bila skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, itu karena campur tangan Allah yang memberikan kekuatan dan pertolongan melalui banyak orang. Untuk mereka, penulis mengucapkan terima kasih.

*Pertama*, kepada Bapak Buby Ticoalu yang memberikan semangat ketika penulis akan masuk ke seminari ini, dan atas pengajaran serta bimbingannya selama proses belajar (khususnya dalam berkhotbah) sampai pada pengerjaan skripsi ini. Terima kasih untuk segala ilmu yang telah dibagikan dan juga teladan hidup, yang mengajar penulis untuk melayani Tuhan tanpa kenal lelah.

*Kedua*, kepada Bapak Daniel Lucas Loekito dan Ibu Lina Chondro yang telah menunjukkan perhatian kepada penulis, baik ketika penulis masih menjadi “pengunjung setia” sampai akhirnya menjadi mahasiswa di seminari ini. Terima kasih kepada Ibu Lina yang telah menolong penulis untuk berdamai dengan diri sendiri dan orang lain.

*Ketiga*, kepada para dosen yang telah mengajarkan nilai-nilai hidup kristiani melalui kegiatan belajar mengajar di kelas maupun dalam interaksi di luar kelas, khususnya kepada para dosen yang banyak berinteraksi secara pribadi di akhir masa studi penulis: Pdt. Daniel Tanusaputra dan Ibu Miriam. Kasih, perhatian, kesederhanaan, dan teladan Bapak/Ibu dalam perjuangan melayani Tuhan dan menjalani kehidupan sangat menguatkan penulis. Terima kasih untuk segala doa yang diberikan, yang telah menguatkan penulis dalam menjalani hari-hari. Penulis juga berterima kasih kepada Pdt. Elisa Istianto dan Ibu Tuty, yang sudah menjadi seperti bapak dan ibu dan menyediakan rumahnya untuk tempat melepas stres. Terima kasih untuk doa dan pengalaman hidup (serta makanan yang enak) yang telah diberikan kepada penulis.

*Keempat*, kepada para staf yang membantu penulis selama studi dan pengerjaan skripsi ini, baik ko Oesman yang mengedit, ci Rohani dan ci Melly yang membantu dalam ujian *comprehensive*, maupun staf perpustakaan dan fotokopi yang melayani dalam hal literatur. Tak lupa penulis berterima kasih atas pelayanan staf toko buku, dan juga mbak-mbak di dapur. Penulis belajar arti ketekunan dan kesetiaan dalam melakukan suatu pekerjaan yang rutin dan di belakang layar.

*Kelima*, kepada teman-teman Masduripat yang memberi warna dalam kehidupan penulis. Terima kasih untuk keceriaan, pengertian, dan perhatian yang telah diberikan, yang membuat penulis senang berada dalam masta ini. Penulis belajar untuk menjadi “manusia yang seutuhnya” karena sikap teman-teman yang apa adanya dan tidak menuntut. Penulis bersyukur atas kehadiran beberapa sahabat khusus dalam masta ini, yaitu “keluargaku” yang didalamnya ada Bida “nai-nai,” Nathania “kakak besar yang kecil,” Viana “adik kecil yang besar,” Indra “anak besar”; Janni yang ramai dan memberi

penghiburan; Monika yang cuek tapi pengertian; sister Veronika yang rajin mendoakan penulis sampai menangis (antara lain supaya mendapatkan buku-buku Inggris); serta Lucky yang selalu menemani saat suka duka dan mendorong penulis untuk mengerjakan yang terbaik. Kehadiran teman-teman semua memberi warna tersendiri bagi penulis.

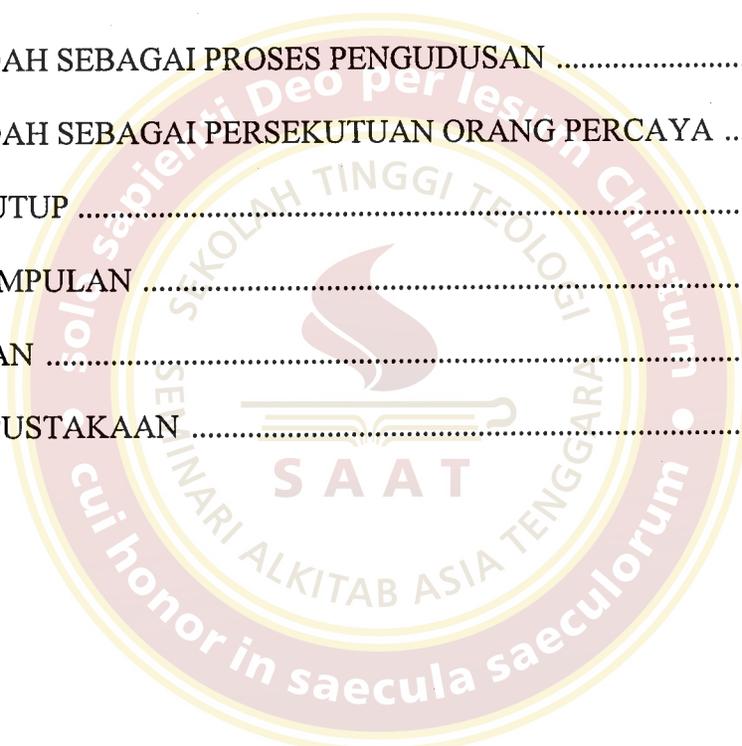
*Keenam*, kepada teman-teman di luar masta 2004 yang banyak memberi perhatian dan dorongan semangat untuk melayani Tuhan. Khususnya untuk teman pos Dieng (Yogas dan Mefro) yang bersama mereka penulis menikmati pelayanan dan persekutuan yang indah; Mefro yang mengajar penulis untuk menikmati hidup di tengah kesulitan; ci Salome yang mengerti perasaan penulis dan menyayangi penulis seperti adiknya sendiri; Aciek yang suka memanggil penulis dengan sebutan yang aneh; ci Hana dan Grace yang membuat penulis betah berada dalam kamar; “ibu” Lie Suan yang baik dan perhatian; kelompok *Party Club* Samarinda yang menghibur penulis sebelum memulai praktek pelayanan dua bulan yang pertama; serta Inggriani dan Devi yang menjadi teman kamar penulis selama mengerjakan skripsi dan ikut merasakan suka duka penulis.

*Terakhir*, tetapi bukan berarti tidak penting, kepada keluarga di mana penulis menghabiskan sebagian besar waktu bersama mereka: papa yang mendoakan dan membiayai penulis; mama yang sangat mengasihi penulis; koko Samuel serta cici Susanti yang sangat memperhatikan penulis dan memberikan banyak hal kepada adiknya ini. Penulis percaya Tuhan sudah memberikan penulis keluarga yang paling tepat.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBARAN SERTIFIKASI .....	ii
ABSTRAK .....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR SINGKATAN .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
LATAR BELAKANG MASALAH .....	1
RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN .....	11
METODE DAN SISTEMATIKA PENULISAN .....	11
BAB II KONSEP IBADAH YANG SEJATI DALAM ROMA 12:1-2 .....	13
LATAR BELAKANG SURAT ROMA .....	13
EKSEGESIS ROMA 12:1-2 .....	20
KESIMPULAN .....	43
BAB III PEMAHAMAN DAN PRAKTIK IBADAH KRISTEN MASA KINI .....	46
KONTEKS DAN CARA PANDANG MASA KINI .....	46

PENGARUH KONTEKS DAN CARA PANDANG MASA KINI PADA PEMAHAMAN IBADAH KRISTEN .....	63
PENGARUH KONTEKS DAN CARA PANDANG MASA KINI PADA PRAKTIK IBADAH KRISTEN .....	74
BAB IV RELEVANSI KONSEP IBADAH YANG SEJATI PADA PEMAHAMAN DAN PRAKTIK IBADAH KRISTEN MASA KINI .....	82
IBADAH SEBAGAI PERSEMBAHAN DIRI .....	83
IBADAH SEBAGAI PROSES PENGUDUSAN .....	93
IBADAH SEBAGAI PERSEKUTUAN ORANG PERCAYA .....	104
BAB V PENUTUP .....	114
KESIMPULAN .....	114
SARAN .....	118
DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	120



## DAFTAR SINGKATAN

### BUKU

- BECNT : Baker Exegetical Commentary on the New Testament  
NICNT : New International Commentary on the New Testament  
NIDNTT : New International Dictionary of New Testament Theology  
PNTC : Pillar New Testament Commentary  
TDNT : The Dictionary of New Testament  
WBC : Word Biblical Commentary

### LAIN-LAIN

- ay. : ayat  
bdk. : bandingkan  
ed. (*editor or edition*) : penyunting atau edisi  
eds. (*editor*) : para penyunting  
et al. (*et alii*) : dengan orang lain  
ibid. (*ibidem*) : di tempat yang sama  
lih. : lihat  
mis. : misalnya

# BAB I

## PENDAHULUAN

### LATAR BELAKANG MASALAH

Ibadah (*worship*) merupakan bagian dari kehidupan orang beragama. Setiap orang yang mengaku dirinya beragama pasti menyebut dirinya sebagai orang yang beribadah, entah ia beribadah kepada satu pribadi Allah, kepada dewa-dewi, atau kepada sesuatu sosok atau objek tertentu. Ibadah menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* merupakan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>1</sup> Di dalam ibadah nampak dua hal yang saling berkaitan, yaitu tindakan yang menunjukkan hormat kepada Allah atau objek yang dianggap allah dan upacara untuk menyembah Allah.<sup>2</sup> Tindakan seseorang dalam beribadah berkaitan dengan penghormatan yang dimilikinya terhadap pribadi yang ia sembah. Sementara upacara dengan segala tata caranya berkaitan dengan konsep yang dimiliki seseorang tentang ibadah. Saat seseorang mengatakan dirinya sedang beribadah maka ia akan menunjukkannya melalui sikap dan tindakan yang

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Jakarta: Balai Pustaka, 1993) 364.

<sup>2</sup>A. S. Hornby, "Worship" dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (5<sup>th</sup> ed.; Oxford: Oxford, 1995) 1379.

dilakukannya, baik secara pribadi maupun bersama dengan orang banyak.<sup>3</sup> Hal ini nampak dalam agama manapun. Orang Muslim mengenal ibadah puasa yang harus dijalankannya secara pribadi maupun sholat yang dilakukan bersama di masjid. Orang Buddha menjaga dirinya untuk tidak memakan daging sebagai bentuk ibadahnya secara pribadi dan bersama-sama dengan orang Buddha lainnya mengikuti upacara keagamaan di vihara. Demikian pula orang Kristiani berdoa secara pribadi dan pergi ke gereja setiap hari Minggu.

Ibadah merupakan inti dari kehidupan orang Kristen. Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa sejak mula Allah memerintahkan umat-Nya untuk beribadah kepada-Nya. Dalam Kitab Keluaran berkali-kali Musa menyampaikan firman TUHAN, Allah Israel kepada Firaun untuk membiarkan umat Israel pergi dari Mesir agar mereka dapat beribadah kepada-Nya di padang gurun (Kel. 4:23; 8:1, 20; 9:1). Ibadah merupakan hal yang sangat penting di hadapan Allah sehingga Ia melakukan banyak keajaiban untuk melepaskan bangsa Israel dari tangan Mesir demi supaya umat-Nya dapat beribadah. Di dalam ibadah Kristen yang benar ada dua unsur yang terus-menerus nampak dan patut diperhatikan. Yang pertama adalah penyataan (*revelation*) di mana Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia, dan yang kedua adalah respons manusia yang penuh dengan kekaguman kepada Allah.<sup>4</sup> Allah menyatakan diri-Nya melalui beberapa cara. Melalui ciptaan-Nya terlihat kebesaran dan kemahakuasaan-Nya. Melalui Alkitab manusia mengenal sifat dan karakter Allah sebagaimana nampak dalam pikiran dan perbuatan-

---

<sup>3</sup>Menurut Elmer Towns, ibadah merupakan sebuah ekspresi dari hati individu-individu dan ekspresi bersama dari tubuh gereja (*Putting an End to Worship Wars* [Nashville: Broadman&Holman, 1997] 21).

<sup>4</sup>P. D. Manson, "Worship" dalam *New Dictionary of Theology* (eds. Sinclair B. Ferguson dan David F. Wright; Downers Grove: InterVarsity, 2003) 730.

Nya. Yang paling puncak adalah melalui diri Yesus Kristus, di mana manusia dapat menyaksikan Allah yang roh itu dalam rupa seorang manusia. Ketika seseorang mengenal Allah dan segala perkara yang dilakukan-Nya maka mau tidak mau akan timbul respons terhadap Allah. Manusia akan mengakui Allah sebagai Pribadi yang layak untuk disembah dan ditinggikan. Tidak heran jikalau Martin Luther mengatakan bahwa *“to know God is to worship him.”*<sup>5</sup> Seseorang yang sungguh-sungguh mengenal Allah akan menyembah-Nya dengan segenap hatinya. Bagi orang Kristen,<sup>6</sup> ibadah bukanlah sebuah pilihan tetapi merupakan keharusan karena Allah sudah menyelamatkannya dari dosa.<sup>6</sup>

Oleh sebab itu ibadah seharusnya diwarnai dengan kekaguman dan sukacita. Cornwall mengatakan bahwa *“worship is the expression of a feeling we have for our Lord.”*<sup>7</sup> Namun seiring dengan berjalannya waktu, ibadah menjadi sesuatu yang rutin dan biasa. Tidak ada lagi sukacita ketika seseorang dapat berdoa. Bahkan doa menjadi hal yang sangat biasa sehingga muncul kalimat *“saya hanya dapat berdoa.”* Demikian juga ibadah hari Minggu. Jemaat datang ke gereja dengan pikiran, *“Apa yang akan saya dapatkan”* dan bukan lagi, *“Apa yang dapat saya berikan.”* Tidak ada gairah untuk datang menyembah Tuhan dan memuji-Nya. Bahkan usaha pemimpin liturgi dan pemandu pujian yang memimpin dengan bersemangat nampaknya sia-sia. Seorang penulis, Annie Dillard yang merasakan ibadah sebagai hal yang terlalu biasa dan rutin mempertanyakan ke mana arah ibadah nantinya:

---

<sup>5</sup>Ibid.

<sup>6</sup>Towns berpendapat bahwa, *“Everyone must worship; it is not an option. Worship must come from our heart and must be consistent with Scripture.”* (Putting 135).

<sup>7</sup>Judson Cornwall, *Jesus, a Living Example of Worship* (North Brunswick: Bridge-Logos, 1997) 56.

*Since “we” have been doing this for 2,000 years, why can we not do it as well as a high school drama club cast can do after six weeks of rehearsing a play? Not that worship is nothing but rehearsable performance and not that a high school play is worship – though drama and liturgy do have some common ancient roots. But people who attend services of prayer and praise, song and action, preaching and the sacraments, often have to endure mumbling and stumbling of offputting sorts. This is not how God is to be praised, and this is not what worshippers will put up with for indefinite periods to come.<sup>8</sup>*

Jika ibadah menjadi sesuatu yang hanya dilakukan secara rutin seperti latihan sebuah kelompok drama untuk mempersiapkan suatu pertunjukan, maka makna ibadah yang merupakan bentuk penyembahan kepada Allah mungkin akan hilang.

Gejala akan hilangnya makna ibadah mulai nampak ketika “perang ibadah” terjadi di antara gereja belakangan ini. Gerakan Pantekosta makin berkembang dan menarik perhatian jemaat. Gaya ibadah mereka yang bersemangat sangat berbeda dengan gaya ibadah gereja tradisional. Itulah yang memicu jemaat yang tidak memiliki konsep ibadah yang baik untuk pindah ke gereja lain yang memiliki ibadah yang lebih hidup. Jika dahulu doktrin menjadi alasan seseorang untuk memilih suatu gereja, sekarang ibadah menggeser posisi doktrin dan menentukan ke mana seseorang bergereja. Ibadah tidak lagi menjadi bentuk penyembahan kepada Allah tetapi menjadi ajang perdebatan yang membawa kepada perubahan gaya ibadah dan bahkan menyebabkan perpecahan gereja. Dengan alasan untuk menjangkau generasi sekarang yang memiliki budaya yang berbeda dengan generasi sebelumnya, gereja memikirkan berbagai cara yang baru dan menarik untuk membuat ibadah menjadi sesuatu yang tidak membosankan bagi generasi muda dan mampu menjangkau orang di luar gereja. Inilah yang terlihat dalam beberapa gereja tradisional sebagaimana yang ditulis oleh seorang pengamat: *“Young people’s attraction*

---

<sup>8</sup>Dikutip Marva J. Dawn, *Reaching Out without Dumbing Down: A Theology of Worship for the Turn-of-the-Century Culture* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995) ix.

*to (Pentecostal and evangelical styles of worship, characterized by pop music and informality) has forced some Reformed churches to alter the style of their worship.”<sup>9</sup>*

Diskusi mengenai bagaimana seharusnya ibadah itu dilakukan biasanya akan berakhir pada isu mengenai bentuk ibadah tradisional dan kontemporer.<sup>10</sup> Gereja yang mengikuti bentuk tradisional biasanya adalah gereja-gereja *Reformed* yang mengikuti ajaran Calvin. Mereka berpendapat bahwa ibadah haruslah dilakukan dengan ketenangan dan keteraturan. Hal ini tidak lepas dari latar belakang pemikiran bahwa emosi harus dipisahkan dari rasio.<sup>11</sup> Oleh sebab itu golongan ini menekankan tata ibadah. Golongan kontemporer berpendapat bahwa ibadah haruslah penuh dengan sukacita dan tari-tarian. Golongan ini memberi banyak tempat pada spontanitas. Jemaat yang merasakan jamahan Tuhan dapat seketika itu bertepuk tangan, mengangkat tangan atau memberikan pujian kepada Tuhan. Dalam ibadah ada bagian di mana jemaat dapat menyaksikan pekerjaan Tuhan. Perubahan zaman juga menyebabkan terjadinya perubahan dalam gaya ibadah gereja bercorak tradisional. Mereka memakai gaya kontemporer dengan alasan supaya kaum muda penerus gereja tidak pindah ke gereja lain. Lagu-lagu pujian yang biasa dipakai diganti dengan lagu-lagu yang berirama riang dan iringan musik kontemporer. Segala tampilan luar diubah dan disesuaikan dengan gaya masa kini. Apalagi dengan teknologi yang semakin canggih dan mudah didapat, gereja berusaha membuat ibadah

---

<sup>9</sup>Ester Pudjo Widiasih, “A Survey of Reformed Worship in Indonesia” dalam *Christian Worship in Reformed Churches Past and Present* (ed. Lukas Vischer; Grand Rapids: Eerdmans, 2003) 192. Tambahan oleh penulis.

<sup>10</sup>Dawn, *Reaching 4*.

<sup>11</sup>Pemikiran ini muncul dalam tulisan berikut: *Reformers such as Calvin and Zwingli were wary of emotion and divided the heart from the head. One unfortunate result of the Reformed tradition's negative view of “hysterical” emotionalism is that the tradition has exaggerated rationality to the point where faith is in danger of becoming mere rationalism, which is perhaps why Reformed or Presbyterian worship is sometimes criticized as being dry or even sterile* (Seong-Won Park, “Worship in the Presbyterian Church in Korea” dalam *Christian 203*).

hari Minggu tampak menarik dan tidak kalah dengan tampilan acara sekular yang dapat dinikmati jemaat selama hari Senin sampai Sabtu.

Namun sejauh manakah perubahan yang dilakukan gereja terhadap bentuk ibadah hari Minggu dapat mengajar jemaat mengenai makna ibadah? Apakah segala fasilitas yang lebih hebat dengan teknologi yang semakin canggih dapat membuat jemaat menyembah Allah dengan sepenuh hati? Apakah dengan segala pembaruan yang dilakukan dalam ibadah seseorang makin bergairah untuk beribadah? Sinclair B. Ferguson mengamati apa yang terjadi dan ia berkata demikian:

*We have fine buildings with their wonderful facilities; we have classes and organizations, both inside and outside of our churches. We have Christian literatures, tapes and records of Christian music, videos, conferences, seminars and seminaries—and yet one is left asking: Do we worship the Lord with greater skill, in fresh joy and intensity, because of these things?*<sup>12</sup>

Jangan sampai gereja menjadi terlalu sibuk memikirkan cara untuk menarik banyak orang datang dalam ibadah dan tidak memikirkan pembentukan karakter dari jemaat Tuhan. Menarik untuk menyimak peringatan yang ditulis Dawn:<sup>13</sup>

*Now, if we are not careful, our own worship experiences can militate against the formation of Christian character. . . . Instead of worship and character formation working dialectically to deepen each other, the latter is sometimes sacrificed in the attempt to preserve worship or to make it “appealing” to the mass culture.*<sup>14</sup>

Ketika gereja hanya memfokuskan perhatian pada hal-hal yang ada di luar diri pelaku ibadah, maka tidak heran jika ibadah akhirnya menjadi seperti pertunjukan yang menarik perhatian jemaat dan memuaskan kebutuhan emosi mereka.<sup>15</sup> Tidaklah salah jika gereja

---

<sup>12</sup>*A Heart for God* (Colorado: Navpress, 1985) 149-150.

<sup>13</sup>Dawn adalah seorang teolog awam Lutheran yang tulisannya banyak dikenal dalam literatur ibadah.

<sup>14</sup>Dawn, *Reaching* 9-10.

<sup>15</sup>Jika tidak hati-hati maka gereja dapat menjadi seperti sebuah perusahaan yang berusaha keras untuk menawarkan “ibadah” yang sesuai dengan tuntutan pasar. Dawn memperingatkan, “*Church leaders must see how dangerous such a method is, lest we be tempted to let worship also be ‘market driven.’*” *We*

memikirkan berbagai cara untuk membuat pelaksanaan ibadah tidak monoton. Namun akan menjadi salah jika gereja menganggap ibadah hari Minggu dapat dirancang sedemikian rupa supaya tampak hidup tanpa memperhatikan relasi pribadi jemaat dengan Allah setiap harinya. Ketika seseorang memiliki dan membangun hubungan yang intim dengan Allah dalam keseharian hidupnya, ia akan memperoleh gairah dan kepuasan yang besar. Sukacita inilah yang akan keluar dan nampak dalam ibadah hari Minggu. Cornwall berpendapat:

*There are times when the beauty of our corporate worship in the church lifts our inner nature into the presence of God. But some of our most glorious worship experiences come in our day-to-day walk with the Lord when He has chosen to talk with us in the way.*<sup>16</sup>

Patut disayangkan jika gereja tidak mengajarkan anggota jemaatnya untuk mementingkan ibadah secara personal dengan Allah dan hanya sibuk mengurus tampilan luar ibadah hari Minggu.

Ibadah pribadi dan ibadah komunal merupakan sebuah siklus yang saling mempengaruhi. Wendy Miller berkata:

*The gathered community encourages each individual to remain faithful to God in the solitude of their lives and vocation in the world. And the day-by-day presence for God on the part of the individual breathes an open space into the heart, where worship with the gathered community resounds and echoes with God's lively presence.*<sup>17</sup>

---

permit that to happen when we study what the consumers/worship participants fancy more than we study what is right with God! (Reaching, 24). Towns melihat masalah yang serupa ketika ia menulis, "If we recognize church worshipers as consumers, we will recognize church programs as menus, and types of worship as the main entrees in a restaurant. Consumers go where the menu fits their taste. . . . The worship menus are not filled with doctrinal options but with a variety of worship options. (Putting 11).

<sup>16</sup>Jesus 97.

<sup>17</sup>"The Relationship between Private and Public Worship" dalam *The Complete Library of Christian Worship* (ed. Robert E. Webber; Peabody: Hendrickson, 1993) 7.336.

Ketika orang percaya berkumpul untuk beribadah, mereka saling menguatkan iman satu sama lain melalui nyanyian, khotbah maupun doa. Iman inilah yang akan menolong mereka untuk tetap menanti-nantikan pertolongan Allah ketika menjalani hari demi hari dengan segala tantangannya. Hati yang melimpah dengan ucapan syukur dan pujian karena pertolongan Allah akan terdengar dalam ibadah komunal mereka. Dalam perkembangan zaman dengan cara pandang dunia yang semakin egosentris, makna ibadah yang sejati perlu diperhatikan oleh orang percaya agar ia memberi perhatian kepada kehidupan ibadahnya baik yang pribadi maupun komunal.

Penulis melihat bahwa surat Roma dapat memberikan dasar teologi terhadap makna ibadah yang sejati. Surat Roma berisikan pengajaran Paulus yang mendalam mengenai dasar iman Kristen dan bagaimana orang Kristen membangun kehidupannya di atasnya. Bukan tanpa alasan jika Paulus meletakkan nasihat untuk kehidupan Kristen—termasuk di dalamnya untuk mempersembahkan hidup sebagai wujud ibadah yang sejati—di pasal 12 dan seterusnya, setelah ia menjelaskan tentang ajaran-ajaran dasar kekristenan mengenai rencana Allah dan tujuan penyelamatan orang berdosa di pasal 1-11. Roma 12:1 yang mengawali serangkaian nasihat dalam menjalani hidup sebagai orang yang sudah ditebus Allah berbunyi demikian: “Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahnya yang sejati.”<sup>18</sup> Paulus mengawali nasihatnya kepada orang-orang percaya di Roma dengan pernyataan “karena itu” yang menunjukkan akibat langsung dari apa yang sudah Paulus paparkan secara panjang lebar di pasal-pasal sebelumnya. Kata

---

<sup>18</sup>Dalam bahasa Inggris istilah “ibadahnya yang sejati” diterjemahkan “*your reasonable service*” (KJV, NIV).

yang dipakai untuk menyatakan ibadah adalah “λατρειαν” yang berarti “*service or worship of God.*” Kata ini berasal dari kata “λατρευω” yang berarti “*to serve,*” yang muncul 21 kali dalam PB dan selalu dipakai dalam makna religius.<sup>19</sup> Dalam bahasa Ibrani, kata ini memiliki arti “pelayanan (*service*),” di mana hubungan antara Allah dan manusia dinyatakan sebagai pelayanan seorang hamba atau budak terhadap tuannya.<sup>20</sup> Dengan pemahaman seperti ini maka ada pengertian penyerahan diri seorang hamba kepada tuannya. Jikalau demikian, ibadah sesungguhnya berbicara tentang persembahan hidup seorang hamba kepada tuannya, dalam hal ini orang percaya kepada Allahnya.

Setelah menjelaskan tentang makna ibadah yang sejati, Paulus memberikan penjelasan mengenai pembaruan budi. Ayat kedua berbunyi, “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.” Sebagai orang yang menyembah Allah, orang percaya diminta untuk tidak menjadi serupa dengan dunia di mana mereka tinggal tetapi memiliki akal budi yang baru sehingga dapat mengenali kehendak Allah. Ketika mereka dapat mengenali kehendak Allah maka mereka akan mampu memberikan ibadah yang menyenangkan hati Allah. Allah akan menjadi pusat ibadah dan manusia dapat memberikan seluruh hidupnya untuk menyembah Allah.

Perdebatan tidak akan pernah berhenti jika seseorang membicarakan gaya ibadah yang dilakukan orang percaya. Pertanyaan yang seharusnya dicari jawabannya adalah, apakah makna ibadah kepada Allah yang sebenarnya. Apakah dasar teologis dari ibadah dan apakah prinsip yang harus diketahui orang percaya yang ingin melakukan ibadah

---

<sup>19</sup>K. Hess, “λατρευω” dalam *NIDNTT* (Grand Rapids: Zondervan, 1978) 3.549-550.

<sup>20</sup>*Ibid.*

dengan benar di hadapan Allah? Setelah pertanyaan-pertanyaan tersebut terjawab, barulah kemudian gereja mengevaluasi metode yang digunakan untuk menjalankan prinsip itu dengan benar.<sup>21</sup> Pembicaraan mengenai ibadah janganlah hanya pada ibadah yang dilakukan hari Minggu saja, karena ibadah Minggu berkaitan dengan ibadah yang dilakukan seseorang secara pribadi setiap harinya. Kedua macam ibadah ini perlu dipahami dengan baik oleh setiap pelaku ibadah.

Skripsi ini ditulis untuk memberikan konsep ibadah yang sejati sebagaimana yang Allah inginkan dari setiap orang percaya dengan dasar Roma 12:1-2. Penulis akan memaparkan bentuk-bentuk ibadah yang ada secara umum dengan tidak memihak salah satunya. Penulis tidak akan memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang mendetil seperti jenis alat musik, jenis lagu, cara penyampaian kotbah, penggunaan lambang dan sebagainya karena hal tersebut berhubungan dengan tradisi gereja dan konteks kebudayaan setempat. Penulis ingin memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai ibadah sebagai bentuk persembahan orang percaya kepada Allah, dan bagaimana proses pembaharuan budi akan mempengaruhi perilaku orang percaya dalam beribadah. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan sumbangsih bagi pribadi maupun gereja untuk merancang dan melakukan ibadah sehingga Allah menjadi pusat penyembahan dan masing-masing pelaku ibadah mengalami pembaharuan di tengah dunia yang semakin berpusat pada diri sendiri. Dengan demikian, semoga harapan Paulus dan juga harapan semua orang Kristen dapat tercapai: "Sebab segala sesuatu

---

<sup>21</sup>Menurut Towns, kebanyakan ketidaksetujuan mengenai ibadah bukanlah mengenai teologi ibadah tetapi metode yang digunakan. Ia menjelaskan perbedaan antara teologi, prinsip dan metode. Teologi merupakan inti atau pusat kebenaran. Prinsip menyatakan cara Allah berelasi dengan dunia miliknya atau hukum-hukum untuk menjalankan rencana-Nya dan tujuan-Nya di dunia. Sedangkan metode merupakan pengaplikasian suatu prinsip dalam suatu budaya. Karena itu metode selalu berubah dari waktu ke waktu dan dari satu budaya ke budaya yang lain (*Putting 53*).

adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selamanya!” (Rm. 11:36).

## RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, penulis akan mengangkat tiga masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini. *Pertama*, secara alkitabiah apakah yang dimaksud dengan ibadah yang sejati? *Kedua*, apakah pemahaman ibadah yang sejati ini sama dengan pemahaman ibadah masa kini? *Ketiga*, bagaimana merelevansikan konsep tentang ibadah yang sejati pada praktik ibadah Kristen masa kini?

Dengan permasalahan di atas maka tujuan penulisan ini adalah: *pertama*, memberikan konsep teologis ibadah yang sejati. *Kedua*, melihat sejauh mana konsep ibadah yang sejati ada dalam pemahaman dan praktik ibadah Kristen masa kini. *Ketiga*, memberikan relevansi konsep ibadah yang sejati pada pemahaman dan praktik ibadah Kristen masa kini.

## METODE DAN SISTEMATIKA PENULISAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah dengan melakukan eksegesis terhadap Roma 12:1-2. Langkah-langkah eksegesis yang dilakukan adalah analisa kata, analisa struktur kalimat dan hubungan sintaksis, dan riset latar belakang historis kultural dengan mempertimbangkan konteks Alkitabiah dan teologis yang lebih luas. Penulis akan melakukan pengkajian terhadap literatur-literatur yang ada untuk mendapatkan pemahaman mengenai ibadah dan praktik ibadah Kristen masa kini dan menggunakan metode deskripsi dalam memaparkan hal-hal yang diperoleh. Untuk

mencari relevansi, penulis akan melakukan analisa kritis terhadap konsep ibadah yang sejati dan konsep pemahaman ibadah masa kini, dan kemudian memberikan hasil yang diperoleh dengan metode aplikasi.

Bab satu merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penulisan, serta metode dan sistematika penulisan.

Bab dua berisi tentang konsep ibadah menurut Paulus dalam Roma 12:1-2. Dalam bab ini akan diberikan latar belakang Paulus dan latar belakang surat Roma. Kemudian dilanjutkan dengan eksegesis Roma 12:1-2 untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas mengenai dasar seseorang melakukan ibadah kepada Tuhan, bentuk ibadah yang sejati dan peran perubahan hidup dalam ibadah yang diakhiri dengan konsep teologis ibadah yang sejati.

Bab tiga menjelaskan tentang pemahaman dan praktik ibadah Kristen masa kini. Dalam bab ini akan diberikan deskripsi tentang konteks dan cara pandang dunia (*world view*) masa kini dan pengaruhnya pada pemahaman serta praktik ibadah.

Bab empat berisi relevansi dari konsep ibadah yang sejati pada pemahaman dan praktik ibadah masa kini. Bab ini akan menjelaskan bagaimana konsep teologis ibadah yang sejati seharusnya muncul dalam praktik ibadah pribadi dan ibadah hari Minggu yang menunjukkan adanya persembahan hidup, proses pengudusan dan kesaksian.

Bab lima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran bagi gereja.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

### BUKU

- Anderson, Paul. "Balancing Tradition and Innovation" dalam *Leadership Handbook of Preaching and Worship*. Ed. James D. Berkley. Grand Rapids: Baker, 1997. 239-248.
- Basden, Paul. *The Worship Maze: Finding a Style to Fit your Church*. Downers Grove: InterVarsity, 1999.
- Behm, J. "καλω" dalam *TDNT*. Ed. Gerhard Kittel. Grand Rapids: Eerdmans, 1965. 3.726-743.
- \_\_\_\_\_. "μεταμορθώω" dalam *TDNT*. 4.755-759.
- \_\_\_\_\_. dan E. Wurthwein. "νοος" dalam *TDNT*. 4.951-960.
- Best, Harold M. *Unceasing Worship: Biblical Perspectives on Worship and the Arts*. Downers Grove: InterVarsity, 2003.
- Blackburn, Simon. *The Oxford Dictionary of Philosophy*. Oxford: Oxford University Press, 1994.
- Boer, Harry R. *A Short History of The Early Church*. Grand Rapids: Eerdmans, 1976.
- Borrer, Gordon L. "The Purpose of Christian Music" dalam *Leadership Handbook of Preaching and Worship*. 263-272.
- Brauer, Jerald C., ed. *The Westminster Dictionary of Church History*. Philadelphia: Westminster, 1971.
- Braumann, G. "σχημα" dalam *NIDNTT*. Gen. ed. Colin Brown. Grand Rapids: Zondervan, 1971. 1.708-710.
- Brink, Emily R. dan John D. Witvliet. "Music in Reformed Churches Worldwide" dalam *Christian Worship in Reformed Churches Past and Present*. Ed. Lukas Vischer. Grand Rapids: Eerdmans, 2003. 324-347.

- Brown, William E. "Theology in a Postmodern Culture: Implications of a Video-Dependent Society" dalam *The Challenge of Postmodernism: 2<sup>nd</sup> ed.* Ed. David S. Dockery. Grand Rapids: Baker, 2001. 158-167.
- Bruce, F. F. *New Testament History*. Basingstoke: Pickering & Inglis, 1982.
- \_\_\_\_\_. *The Book of the Acts*. NICNT. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.
- Burkett, Delbert. *An Introduction to the New Testament and the Origins of Christianity*. Cambridge: Cambridge, 2002.
- Chandra, Robby. *Teologi dan Komunikasi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1996.
- Connor, Steven. *Postmodernist Culture: An Introduction to Theories of the Contemporary*. 2<sup>nd</sup> ed. Oxford: Blackwell, 1997.
- Cornwall, Judson. *Jesus, a Living Example of Worship*. North Brunswick, Bridge-Logos, 1997.
- Cranfield, C. E. B. *Romans: A Shorter Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 1992.
- Davidson, F. dan Ralph P. Martin. "Romans" dalam *The New Bible Commentary*. Rev. ed. Eds. Donald Guthrie, et al. Grand Rapids: Eerdmans, 1970. 1012-1048.
- Dawn, Marva J. *Reaching Out without Dumbing Down: A Theology of Worship for the Turn-of-the-Century Culture*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- \_\_\_\_\_. *A Royal "Waste" of Time: The Splendor of Worshiping God and Being Church for the World*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Dockery, David S. "The Challenge of Postmodernism" dalam *The Challenge of Postmodernism*. 11-18.
- Dunn, James D. G. *Romans*. WBC. Dallas: Word, 1988.
- \_\_\_\_\_. "Romans, Letter to the" dalam *Dictionary of Paul and His Letters*. Eds. Gerald F. Hawthorne, et al. Downers Grove: InterVarsity, 1993. 838-850.
- \_\_\_\_\_. *The Theology of Paul the Apostle*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Fee, Gordon D. *New Testament Exegesis: A Handbook for Students and Pastors*. Philadelphia: Westminster, 1983.
- Ferguson, Sinclair B. *A Heart for God*. Colorado: Navpress, 1985.
- Frame, John M. *Worship in Spirit and Truth*. Phillipsburg: Prebyterian & Reformed, 1996.

- \_\_\_\_\_. *Contemporary Worship Music: A Biblical Defense*. Phillipsburg: Prebyterian & Reformed, 1997.
- Friberg, Timothy dan Barbara Friberg. *Analytical Lexicon of the Greek New Testament*. Grand Rapids: Baker, 2000.
- Gorman, Michael J. *Apostle of the Crucified Lord: A Theological Introduction to Paul and his Letters*. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.
- Grenz, Stanley J. *Pengantar untuk Memahami Posmodernisme*. Yogyakarta: Andi, 1996.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology*. Leicester: InterVarsity, 1994.
- Grundmann, Walter. “δοκιμάζω” dalam *TDNT*. 2.255-260.
- Guthrie, Donald. *New Testament Introduction*. Downers Grove: InterVarsity, 1990.
- \_\_\_\_\_. *Teologi Perjanjian Baru: Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen*. Jilid 2. Jakarta: Gunung Mulia, 2001.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Roma*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Hauck, F. “κοινων” dalam *TDNT*. 3.804-809.
- Henry, Carl F. H. “Postmodernism: The New Spectre?” dalam *The Challenge of Postmodernism*. 34-52.
- Hillyer, P. N. “Newton, Isaac” dalam *New Dictionary of Theology*. Eds. Sinclair B. Ferguson dan David F. Wright. Downers Grove: InterVarsity, 2003. 467-468.
- Hornby, A. S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. 5<sup>th</sup> ed. Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Käsemann, Ernst. *Commentary on Romans*. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- Kavanaugh, Patrick. *Worship—a Way of Life*. Grand Rapids: Chosen, 2001.
- Kenoly, Ron dan Dick Bernal. *Tinggikan NamaNya*. Jakarta: Metanoia, 1996.
- Kimball, Dan. *The Emerging Church*. Grand Rapids: Zondervan, 2003.
- Kittel, Gerhard. “λογικός” dalam *TDNT*. 4.142.
- Lampe, Peter. “Paths of Early Christian Mission into Rome: Judaeo-Christians in the Households of Pagan Masters” dalam *Celebrating Romans: Template for Pauline Theology*. Ed. Sheila E. McGinn. Grand Rapids: Eerdmans, 2004. 143-148.
- Manson, P. D. “Worship” dalam *New Dictionary of Theology*. 730-732.

- Millar, J. G. "People of God" dalam *New Dictionary of Biblical Theology*. Eds. T. Desmond Alexander, et al. Downers Grove: InterVarsity, 2000. 684-687.
- Miller, Calvin. "Art in Worship" dalam *Leadership Handbook of Preaching and Worship*. 244-245.
- Miller, Wendy. "Worship and Spirituality" dalam *The Complete Library of Christian Worship*. Vol. 7. Ed. Robert E. Webber. Peabody: Hendrickson, 1993. 334-337.
- Moo, Douglas J. *Encountering The Book of Romans*. Grand Rapids: Baker Academic, 2002.
- \_\_\_\_\_. *The Epistle to the Romans*. NICNT. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Morris, Leon. *The Epistle to the Romans*. PNTC. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.
- Murray, John. *The Epistle to the Romans*. Vol. 1. Grand Rapids: Eerdmans, 1959.
- \_\_\_\_\_. *The Epistle to the Romans*. Vol. 2. Grand Rapids: Eerdmans, 1965.
- Nestle-Aland. *Novum Testamentum Graece ed. XXVII*. Stuttgart: Deutsche Biblegesellschaft, 1996.
- Newman, Barclay M. dan Eugene A. Nida. *A Translator's Handbook on Paul's Letter to the Romans*. London: United Bible Societies, 1973.
- Nietzsche, Friedrich. *Sabda Zarathustra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Park, Seong-Won. "Worship in the Presbyterian Church in Korea" dalam *Christian Worship in Reformed Churches Past and Present*. 194-207.
- Peterson, D. G. "Worship" dalam *New Dictionary of Biblical Theology*. 855-863.
- Peterson, David. *Engaging with God: A Biblical Theology of Worship*. Grand Rapids: Eerdmans, 1993.
- Postman, Neil. *Amusing Ourselves to Death*. New York: Viking Penguin, 1985.
- Reasoner, M. "Rome and Roman Christianity" dalam *Dictionary of Paul and His Letters*. 850-855.
- Redman, Robb. *The Great Worship Awakening*. San Fransisco: Jossey-Bass, 2002.
- Schreiner, Thomas R. *Romans*. BECNT. Grand Rapids: Baker, 1998.
- Schweizer, Eduard. "σομα" dalam *TDNT*. 7.1024-1094.
- Shelley, Bruce L. "Nineteenth-and Twentieth-Century Preaching" dalam *Leadership Handbook of Preaching and Worship*. 47-48.

- Sire, James W. *Semesta Pemikiran: Sebuah Katalog Wawasan Dunia Dasar*. Surabaya: Momentum, 2005.
- Stott, John. *The Spirit, The Church, and The World*. Downers Grove: InterVarsity, 1990.
- Strathmann, H. “λατρευω” dalam *TDNT*. 4.58-65.
- Thielen, Martin. *Ancient Modern Worship: A Practical Guide to Blending Worship Styles*. Nashville: Abingdon, 2000.
- Tippit, Sammy. *Worthy of Worship*. Chicago: Moody, 1989.
- Towns, Elmer. *Putting an End to Worship Wars*. Nashville: Broadman & Holman, 1997.
- Watson, Richard A. *The Cambridge Dictionary of Philosophy 2<sup>nd</sup> Ed*. Ed. Robert Audi. Cambridge: Cambridge, 1999. 244-245.
- White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2002.
- Widiasih, Ester Pudjo. “A Survey of Reformed Worship in Indonesia” dalam *Christian Worship in Reformed Churches Past and Present*. 175-193.
- Williams, S. N. “Descartes, Rene” dalam *New Dictionary of Theology*. 193-194.
- Zodhiates, Spiros. *Hebrew-Greek Key Word Study Bible-New American Standard Bible*. Chattanooga: AMG, 1990.

## JURNAL

- Bebbington, David W. “Evangelicals and Public Worship, 1965-2005.” *Evangelical Quarterly* 79/1 (January 2007) 3-22.
- Sasongko, Nindyo. “Mengenal Nyanyian Gereja dan Tempatnya dalam Liturgi.” *Veritas* 8/2 (Oktober 2007) 205-229.
- Setiawan, Andrew A. “Blended Worship: Sebuah Alternatif Model Ibadah Kekinian.” *Veritas* 8/1 (April 2007) 129-139.

## MAJALAH

- Zinchini, Cassandra. “Taking Revival to the World.” *Christianity Today* 51/10 (2007). 34-40.
- Hariyono. “Entertainment Masuk Gereja.” *Crescendo* 39/320 (2004) 18-20.